

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu**

Kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru, sebagai salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran sebelum mengajar yakni membuat perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, memahami karakter peserta didik, menyiapkan strategi dalam pembelajaran, dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Guru di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut dan SMP Islam Al-Fattahiyah dalam menyusun perencanaan pembelajaran, memilih materi ajar siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Untuk itu, kompetensi pedagogik guru agama Islam inilah yang akan mengantarkannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah. Berawal dari pembuatan RPP, untuk mempermudah rencana pembelajaran guru terlebih dahulu mengenali karakter siswa. Hal ini bertujuan agar memudahkan guru memilih materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menindaklanjuti dari perubahan kurikulum yang ada di SMP Islam Sunan

Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah, guru di tuntut untuk mengikuti kegiatan workshop yang diadakan oleh lembaga. Kegiatan ini juga menjadi salah satu tujuan lembaga untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah. Jadi, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

Setelah RPP terbentuk maka hal yang dilakukan guru adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, guru menggunakan beberapa strategi dan metode mengajar agar semua siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Selanjutnya untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang bisa di dapat dari kegiatan belajar mengajar maka guru di SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah melakukan evaluasi kepada siswa. Bentuk evaluasi yang dijalankan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil, dimana dalam evaluasi proses guru menggunakan tanya jawab, pengamatan langsung kepada siswa berupa penilaian sikap dan keterampilan. Sedangkan hasil evaluasi di peroleh dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Dari kompetensi pedagogik yang dimiliki guru SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah, sesuai hasil penelitian yang

didapat mampu dijadikan dasar untuk menjadikan bekal guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dalam bukunya Novan Ardy Wiyani & Barnawi bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
- b. Pemahaman terhadap peserta didik,
- c. Pengembangan kurikulum dan silabus,
- d. Perancangan pembelajaran,
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- g. Evaluasi hasil belajar,
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>235</sup>

Dipaparkan juga dalam bukunya Hamzah B Uno, terkait pedagogik guru. Disini guru sebagai perancang pembelajaran (*designer of instruction*). Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru pada suatu waktu tertentu. Disini guru diuntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi:

---

<sup>235</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 103.

- a. Membuat dan merumuskan TIK.
- b. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
- c. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
- d. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.
- e. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif, dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis.<sup>236</sup>

Menurut Ngalim Purwanto di dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran dijelaskan bahwa fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi ialah untuk mendapat data pembuktian hasil yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran atau pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar-mengajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dilihat betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu

---

<sup>236</sup> Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 22-23.

dalam proses belajar mengajar. Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi dua fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran dan prosedur serta alat evaluasi.<sup>237</sup>

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar-mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini, pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar.

---

<sup>237</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

d. Menilai kegiatan belajar mengajar.<sup>238</sup>

## **2. Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.**

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Sehingga kompetensi kepribadian ini dijadikan wadah oleh guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada lingkungan sekitar. Khususnya untuk tugasnya sebagai guru, maka kompetensi kepribadian ini memberikan ruang gerak terhadapnya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu siswa untuk memegang nilai-nilai akhlakul karimah guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Dari hasil temuan di atas dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru yang berupa keteladanan memberikan contoh dalam pembiasaan sholat berjama'ah, pembiasaan tadarus al-Qur'an, dan berpenampilan rapi dan sopan. Tidak hanya keteladanan, sikap disiplin juga tercermin dalam kepribadian guru dimana guru senantiasa datang tepat waktu.

Dalam mengajar dan selalu mentaati tata tertib. Rasa tanggung jawabpun juga dimiliki oleh guru, dimana guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas yang diembannya sebagai pendidik. Rasa tanggung jawab juga tergambar pada pembinaan dan pengawasannya terhadap

---

<sup>238</sup> Depag RI, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), 3.

peserta didik untuk berperilaku baik. Keteladanan guru dipaparkan dalam buku *Menjadi Guru Profesional*, E Mulyasa menyatakan bahwa guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.<sup>239</sup>

Dari buku *Menjadi Guru Unggul*, Ahmad Barizi mengutarakan: “Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity. kompetensi menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), keterampilan, dan metodologi. Personality menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman di bidang keagamaan. Dengan ketiga hal tersebut, guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan di hadapan siswanya. Semua guru adalah guru agama. Artinya, tugas untuk menanamkan nilai-nilai etis religius bukan hanya tugas guru bidang studi

---

<sup>239</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*., 46

keagamaan saja, melainkan tugas semua orang di lembaga pendidikan ini, termasuk kepala sekolah dan karyawan adalah guru agama. Bahkan, bukan hanya guru dan karyawan, pak tukang pun harus memberi contoh kepada siswa.

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah adalah keteladanan secara total, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif saja seperti ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.

Untuk mengembangkan keteladanan, seorang pemimpin pendidikan dan guru harus rela berkorban. Dan jiwa pengorbanan inilah yang ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan yang diteliti sehingga dalam waktu yang relatif singkat mampu melakukan perubahan dengan sangat cepat. Dengan semangat rela berkorban, guru dapat merelakan uangnya untuk membeli bahan ajar (buku majalah dan bahan ajar lainnya), rela mengorbankan waktu malamnya untuk membuat persiapan mengajar, ikhlas mendo'akan keberhasilan anak didiknya, rela mengorbankan sebagian kepentingan pribadi dan keluarganya demi anak didik dan sekolahnya, sabar ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang menyenangkan, serta telaten membimbing anak didiknya yang memiliki kekurangan. Inilah guru yang berjiwa besar, yang keteladanannya sangat membekas dalam jiwa anak didiknya, guru yang benar-benar dapat “digugu” dan “ditiru”, seorang pahlawan tanpa tanda jasa, tetapi sungguh

sangat besar jasanya. Guru yang dapat diteladani hakikatnya adalah guru para anak didiknya sepanjang hayat mereka bahkan lebih dari itu, yaitu sepanjang masa karena keteladanannya mereka teruskan kepada generasi sesudah mereka dan seterusnya.<sup>240</sup> Penanaman kepribadian yang baik inilah diupayakan agar proses pembelajaran dapat bermutu sehingga *output* yang dihasilkan dapat lebih berkualitas.

### **3. Kompetensi Profesional Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.**

Kompetensi profesional bagi seorang adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi. Tugas guru sebagai pendidik haruslah melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal atau profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Untuk itu, profesionalisme memang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar tugas dan tanggung jawabnya bisa berjalan dengan sempurna. Sehubungan dengan kompetensi profesional yang telah dipaparkan dapat dijadikan landasan guru agama

---

<sup>240</sup> Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 70-72.

Islam dalam menjalankan tugas-tugasnya guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Di dalam profesionalnya, guru SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah telah memiliki kompeten sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik. Profesional guru ini meliputi penguasaan materi, pengorganisasian materi, penyampaian materi, hal tersebut akan lebih bermakna manakala juga ditunjang oleh kegiatan yang dapat meningkatkan keprofesionalan guru. Untuk itu di SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah juga diadakan kegiatan workshop dalam peningkatan kompetensi guru-guru yang ada disana.

Kompetensi profesional guru di SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah diwujudkan melalui penguasaan materi, langkah yang diambil untuk memahami materi yang akan diajarkan kepada siswa maka guru disana senantiasa meng*update* informasi terkait materi ajar melalui jalan mencari informasi di berbagai sumber seperti membaca buku- buku terbaru, mengakses dari internet. Selain itu dari pihak madrasah juga menyediakan beberapa sumber bahan ajar yang sudah tersedia di perpustakaan sekolah sehingga dari kegiatan tersebut guru mampu menjalankan tugasnya dengan lancar dan terencana. Dari penguasaan materi yang didapat kemudian dipilah-pilah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Penyampaian materi ini dikelola oleh guru melalui keterampilan yang dimiliki dari penggunaan media, metode dan alat yang tersedia di sekolah. Untuk mendukung kemampuan mengajar

guru didukung dengan adanya kegiatan workshop atau pelatihan dan sharing antar guru sejawat. Jadi kompetensi profesional guru harus di tempuh melalui jenjang pendidikan khusus sehingga guru dapat memikul beban dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam mengantarkan siswa-siswi menjadi generasi yang memiliki kepribadian mulia/akhlakul karimah.

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Surakhmad memberikan pengertian bahwa interaksi dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.<sup>241</sup>

---

<sup>241</sup> Surakhmad W, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1986), 7.

Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional guru, Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau tehnik di dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>242</sup>

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya serta mengembangkan dirinya.<sup>243</sup>

#### **4. Kompetensi Sosial Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut dan SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu Tulungagung.**

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota

---

<sup>242</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional.*, 15.

<sup>243</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan.*, 145.

masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Guru memiliki kedudukan khusus di mata masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.

Dapat diketahui bahwa kompetensi sosial yang dimiliki guru di SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah ditunjukkan adanya jalinan komunikasi guru dengan murid melalui kegiatan belajar mengajar. komunikasi guru di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jalinan komunikasi guru dengan wali murid juga dilakukan melalui pertemuan rutin tiap semester, hal ini bertujuan mempererat jalinan komunikasi antar guru dengan wali siswa dan sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan siswa guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Hal itu tercermin dalam kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim dan pembagian kurban secara langsung kepada masyarakat. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial memiliki peran penting yang harus melekat pada diri seorang pendidik. Kompetensi sosial sudah tercermin pada Guru-guru SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam

Al-Fattahiyah, dengan kompetensi tersebut dapat menjadi dasar guru dalam membentuk akhlakul karimah sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai.

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Untuk menjadi guru yang baik tidak cukup hanya digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, akan tetapi juga harus memiliki *attitude* yang baik, sehingga seragkaian hal tersebut bisa saling bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Kompetensi sosial yang dimiliki guru haruslah melekat pada dirinya, karena kompetensi sosial ini sebagai sarana untuk mewujudkan komunikasi yang baik kepada orang di sekelilingnya. Sebagaimana penuturan dari Nunu Ahmad Nahild, bahwa : “Kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi atau dalam

berhubungan dengan para siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan anggota masyarakat di lingkungannya.<sup>244</sup>

Dari sini juga sudah jelas bahwa kompetensi sosial sangat penting dan harus melekat pada diri seorang guru karena dapat dijadikan juga sebagai sarana untuk mempermudah tugasnya dalam berinteraksi dengan siswa-siswinya. Adanya komunikasi yang baik di lembaga SMP Islam Sunan Gunung Jati dan SMP Islam Al-Fattahiyah sudah menjadi poin tersendiri guna memperlancar jalannya seorang guru dalam mengemban amanahnya untuk mendidik siswa-siswinya dalam membentuk akhlakul karimah demi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

---

<sup>244</sup> Nunu Ahmad Nahild, *Katalog Dalam Terbitan Perpustakaan Nasional .*, 55.